

Analisis Reduplikasi Morfologi pada "Si Minem Beranak Bayi" Karya Ahmad Tohari

Fisnia Pratami^{1*}, Alim Imam Mahdi², Lesy Novia³, Rosita Sari⁴

Universitas Nurul Huda OKU Timur

fisniapratami@stkipnurulhuda.ac.id

alimimam2002@gmail.com

lesynovia81099@gmail.com

rositasari387@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis serta makna reduplikasi yang ada dalam kumpulan cerpen "Si Minem Beranak Bayi" karya Ahmad Tohari. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Sumber data utama berasal dari cerpen "Si Minem Beranak Bayi" tersebut. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik membaca dan menyimak. Sedangkan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi terhadap cerpen tersebut Si Minem Beranak Bayi. Hasil penelitian mengenai proses morfologi berupa reduplikasi menunjukkan bahwa dari pengamatan terhadap data, ditemukan 35 bentuk kata ulang. Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori: a) pengulangan keseluruhan, yang terdiri dari 20 kata ulang dan mengandung morfem bebas, b) pengulangan sebagian bentuk kompleks, yang terdiri dari 5 kata ulang dengan morfem terikat {ber, meng, ter}, serta pengulangan sebagian bentuk tunggal dengan 3 kata ulang, c) pengulangan yang dipadukan dengan proses afiksasi, terdapat 5 kata ulang yang mengandung morfem terikat {-an, -nya}, dan d) pengulangan yang melibatkan perubahan fonem, sebanyak 2 kata ulang.

Kata Kunci: Cerpen; Morfologi; Reduplikasi

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara individu, sehingga ide atau pendapat yang disampaikan dapat diterima dengan jelas. Selain itu, bahasa berperan dalam memahami opini dan dugaan orang lain, serta menjadi sarana untuk memperluas wawasan, teknologi, dan informasi (Noermanzah, 2019). Chaer (2012) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem yang terdiri dari lambang, memiliki bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan manusiawi. Bahasa juga digunakan sebagai alat untuk interaksi sosial dan berfungsi sebagai identitas diri.

Salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa adalah morfologi, yang fokus pada satuan-satuan dasar bahasa sebagai elemen gramatikal (Darsita, 2013). Menurut Chaer (2008), morfologi merupakan studi tentang bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Ilmu bahasa yang mendalami berbagai aspek bentuk dan pembentukan kata ini dikenal sebagai proses morfologi (Husnina, 2019). Ramlan (2012) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk bentuk kata dan dampak perubahan bentuk kata terhadap klasifikasi dan maknanya, yang mencakup perubahan dalam fungsi gramatikal dan semantik.

Menurut Chaer (2006) reduplikasi atau pengulangan adalah alat morfologi yang efektif dalam pembentukan kata. Pengulangan ini dapat diterapkan pada kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabungan. Kata yang dihasilkan dari proses pengulangan tersebut disebut kata ulang atau reduplikasi (Desiana, 2018). Muslich (2008) berpendapat bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan variasi fonem atau tanpa variasi, dan bisa juga dengan mengombinasikannya menggunakan afiks atau tidak. Ramlan (2009) menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan gramatikal, baik dalam bentuk keseluruhan maupun sebagian, baik dengan variasi fonem atau tanpa, di mana hasil reduplikasi tersebut dianggap sebagai kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang adalah kata dasarnya.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa reduplikasi adalah pengulangan kata yang dapat terjadi secara keseluruhan maupun sebagian, serta melibatkan variasi fonem atau tidak variasi fonem, dan pengulangan yang dikombinasikan dengan menggunakan afiks ataupun tidak menggunakan afiks, dari seluruh wujud kata dasar selanjutnya dapat diuraikan secara terperinci sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti bentuk dan makna reduplikasi.

Cerpen adalah karya sastra pendek dalam bentuk prosa yang menceritakan sepotong kehidupan tokoh yang diwarnai berbagai masalah, peristiwa, dan pengalaman. Cerpen dapat dibaca dalam satu kali duduk, biasanya memakan waktu antara setengah hingga dua jam, sesuatu yang sulit dilakukan dengan novel (Poe dalam Nurgiyantoro, 2013).

Cerpen "Si Minem Beranak Bayi" karya Ahmad Tohari ini menceritakan tentang keluguan pemikiran orang-orang desa mengenai pernikahan dini. Dalam cerita ini sosok Minem melahirkan anak saat ia berusia empat belas tahun. Pemikiran orang-orang desa yang dulu mengenai pernikahan adalah ketika ia sudah menikahkannya anaknya di usia belasan tahun, maka tugas dan beban sebagai orang tua akan berakhir. Para orang tua juga bangga ketika anak-anaknya laris manis, lebih penting dibandingkan dengan pendidikan yang cukup agar menjadikan anaknya memiliki kehidupan yang lebih layak dibandingkan kedua orang tuanya.

Alasan yang mendasari mengapa peneliti memilih menganalisis cerpen "Si Minem Beranak Bayi" karya Ahmad Tohari sebagai objek kajian ini yakni peneliti tertarik untuk menganalisis reduplikasi yang terdapat dalam cerpen tersebut, karena peneliti juga mengagumi karya-karya yang dihasilkan oleh Ahmad Tohari seperti novel dan cerpen. Cerpen-cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari memiliki ciri khas dengan mengangkat tema kehidupan sosial masyarakat kelas bawah beserta berbagai liku-likunya. Selain itu, dalam menyampaikan cerita, Ahmad Tohari cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Salah satu alasan penulis memilih cerpen ini adalah karena banyaknya variasi jenis dan bentuk kata ulang yang digunakan.

Penelitian tentang reduplikasi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu dalam studi berjudul "Analisis Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga" (Dezriani, 2013). Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian Dezriani terletak pada fokus kajian mengenai bentuk dan makna kata ulang atau reduplikasi. Namun, perbedaan utama terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Dezriani berfokus pada reduplikasi dalam Bahasa Melayu Dialek Resun di Kecamatan Lingga Utara, sementara penelitian ini meneliti kata ulang atau reduplikasi dalam kumpulan cerpen "Si Minem Beranak Bayi" karya Ahmad Tohari. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses reduplikasi dalam cerpen "Si Minem Beranak Bayi." Peneliti akan membahas secara rinci tentang 1) reduplikasi yang mencakup pengulangan keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan yang dikombinasikan dengan proses afiksasi, dan pengulangan yang melibatkan perubahan fonem, serta 2) menjelaskan makna reduplikasi dalam cerpen "Si Minem Beranak Bayi" karya Ahmad Tohari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Menurut (Moleong, 2012), metode kualitatif mencakup pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengamatan mendalam untuk memperoleh informasi dari objek yang diteliti (Setiaji, dkk., 2019). Sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah cerpen "Si Minem Beranak Bayi" karya Ahmad Tohari. Dalam sebuah karya sastra, keindahan dan daya tarik bagi pembaca tercipta ketika penggunaan tata bahasa mudah dipahami, sehingga pembaca tidak cepat merasa bosan, terutama jika cerita tidak monoton. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi 1) teknik baca, yang dilakukan dengan membaca cerpen yang menjadi objek penelitian, 2) teknik simak, yang dilakukan dengan mendengarkan penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan atau lisan, dan 3) teknik catat, di mana peneliti mencatat data yang telah diperoleh setelah membaca dan menyimak cerpen tersebut. Adapun teknik analisis data dalam artikel ini meliputi 1) identifikasi, yang berfungsi untuk mengenali objek sesuai karakteristik tertentu, 2) klasifikasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori reduplikasi yang berbeda, 3) deskripsi, yang menggambarkan objek atau situasi tertentu, dan 4) interpretasi, yang memberikan kesan, pendapat, atau pandangan teoritis serta tafsiran terhadap cerpen "Si Minem Beranak Bayi."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut (Muslich, 2008), proses reduplikasi adalah suatu kegiatan untuk membentuk kata dengan cara mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian, menggunakan variasi fonem atau tidak, dan dapat juga dikombinasikan dengan afiks atau tanpa afiks. Sementara itu, reduplikasi diartikan sebagai pengulangan gramatikal, baik dalam bentuk keseluruhan maupun sebagian, dengan atau tanpa variasi fonem. Hasil dari pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan yang diulang adalah bentuk

dasarnya.

Hasil penelitian mengenai proses morfologi reduplikasi menunjukkan bahwa dari data yang diamati, ditemukan 35 bentuk kata ulang yang dikelompokkan menjadi empat kategori: a) pengulangan keseluruhan, yang terdiri dari 20 kata ulang dengan morfem bebas, b) pengulangan sebagian bentuk kompleks, yang mencakup 5 kata ulang dengan morfem terikat {ber, meng, ter} serta 3 kata ulang yang merupakan pengulangan sebagian bentuk tunggal, c) pengulangan yang dipadukan dengan afiksasi, sebanyak 5 kata ulang yang mengandung morfem terikat {-an, -nya}, dan d) pengulangan yang melibatkan perubahan fonem, sebanyak 2 kata ulang, yang menunjukkan perubahan fonem a menjadi i.

Dari rincian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis reduplikasi yang paling sering digunakan oleh penulis dalam cerpen "Si Minem Beranak Bayi" karya Ahmad Tohari adalah reduplikasi pengulangan keseluruhan, dengan total 35 kata ulang. Data mengenai reduplikasi dalam cerpen "Si Minem Beranak Bayi" dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Analisis Reduplikasi pada Cerita Pendek *Si Minem Beranak Bayi* karya Ahmad Tohari

No	Jenis Reduplikasi (Pengulangan)	Bentuk Pengulangan	Penggunaan Morfem
1.	Pengulangan Seluruh	Cakar-cakar Longsor-longsor Krepyak-krepyak Kayu-kayu Pelapah-pelapah Rumput-rumput Bekas-bekas Batu-batu Laki-laki Sisa-sisa Balai-balai Orang-orang Puji-puji Urta-urat Hari-hari Langkah-langkah Tiba-tiba Kata-kata Jangan-jangan Sungguh-sungguh	Terdapat 20 morfem bebas yang diulang
2	Pengulangan Sebagian	Pengulangan Sebagian Bentuk Kompleks Berbongkah-bongkah Menggapau-gapau Terguling-guling Bergerak-gerak Termangu-mangu Pengulangan Sebagai Bentuk Tunggal Pepohonan Dedaunan Ilalang	Morfem terikat yaitu ber-, meng-, ter-
3	Pengulangan yang Dipadukan dengan Proses Penambahan Afiks	Akar-akaran Langkah-langkahnya Habis-habisnya Bisik-bisiknya Anak-anakku	Morfem terikat yaitu -an, -nya, -ku
4	Pengulangan dengan Perubahan Fonem	Sana-sini Celala-celili	Perubahan Morfem a → i

Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil analisis cerpen adalah sebagai berikut.

a. Pengulangan Seluruh

“Menggapai-gapai seperti cakar-cakar mati yang ingin meraih tanah”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata cakar-cakar. Cakar-cakar merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk dasar cakar. Diucapkan narator untuk mengungkapkan keadaan latar tempat tokoh. Makna cakar-cakar yakni sesuatu yang menyerupai akar dan menyatakan jumlah akar yang banyak.

“Tetapi tanah makin menjauh, makin terkikis dan longsor-longsor”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata longsor-longsor. Longsor-longsor merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk dasar longsor. Diucapkan narator untuk mengungkapkan keadaan latar tempat tokoh. Makna longsor-longsor yakni gugur dan meluncur ke bawah (tentang tanah) dan menyatakan keadaan.

“Langkah Kasdu yang cepat diiringi suara “krepyak-krepyak”: bunyi dedaunan kering yang remuk terinjak.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata krepyak-krepyak. Krepyak-krepyak merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar krepyak. Diucapkan narator untuk mengungkapkan suara langkah Kasdu saat berjalan menginjak daun kering dan menyatakan keadaan.

“Permainannya mengakibatkan kayu-kayu menjadi layu dan kering.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata kayu-kayu. Kayu-kayu merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar kayu. Diucapkan narator untuk mengungkapkan suatu keadaan pada musim kemarau yang membuat batang pohon tersebut menjadi kering karena terpanggang sinar matahari dan menyatakan jumlah yang banyak.

“Pelepah-pelepah pisang runduk. Amparan ilalang mengelabu”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata pelepah-pelepah. Pelapah-pelapah merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar pelapah. Diucapkan narator untuk mengungkapkan keadaan batang pisang yang runduk karena musim kemarau dan menyatakan banyak.

“Rumput-rumput menyimpan tetes air terakhir dalam akar mereka di dalam tanah.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata rumput-rumput. Rumput-rumput merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar rumput. Diucapkan narator untuk menyampaikan bahwa musim kemarau sudah membuat rumput kekurangan air yang menyatakan jumlah banyak.

“Wajah Kasdu memperlihatkan bekas-bekas tempaan yang pahit.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata bekas-bekas. Bekas-bekas merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar bekas. Makna bekas-bekas dapat dimaknai dengan kerutan, luka akibat terkena benda yang mengakibatkan meninggalkan bekas di wajah dan sudah mulai terlihat tua sebelum waktunya. Reduplikasi ini

menyatakan keadaan.

“Perbukitan di kiri-kanan Kasdu adalah tumpukan besar cadas dan batu-batu kapur.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata batu-batu. Batu-batu merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar batu. Kata batu-batu pada cerpen memiliki makna keadaan di sekitar Kasdu yang terdapat tumpukan tanah yang keras dan batu karang yang dibakar menghasilkan kapur. Reduplikasi ini menyatakan jumlah batu yang banyak.

“Ada beberapa anak laki-laki berkulit kering dan kelabu mengumpulkan sisa ranting dahan dan ranting buat kayu bakar.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata laki-laki. Laki-laki merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar laki. Kata laki-laki menunjukkan jenis kelamin seseorang, pada cerpen terdapat makna bahwa anak laki-laki tersebut sedang mengumpulkan ranting untuk membuat kayu bakar. Pengulangan ini menyatakan jenis kelamin.

“Beberapa anak yang lain sedang menggali tanah yang membatu, mencari sisa-sisa ubi gadung.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata sisa-sisa. Sisa-sisa merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar sisa. Kata sisa menunjukkan bahwa beberapa anak mengambil ubi gadung yang tertinggal setelah dipanen. Reduplikasi ini mengindikasikan jumlah lebih dari satu.

“Dan teringat akan kesalahan sendiri yang menyebabkan Minem kini terbaring di atas balai-balai.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata Balai-balai. Balai-balai merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar balai. Kata balai menunjukkan bahwa Minem terbaring di suatu rumah karena hendak melahirkan. Pengulangan ini menyatakan struktur tempat Minem terbaring. Pengulangan ini mengindikasikan balai yang lebih dari satu.

“Orang-orang perempuan yang berpengalaman memberi petunjuk kepada Minem.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat diatas mengandung reduplikasi yaitu pada kata Orang-orang. Orang-orang merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar orang. Kata orang dalam cerpen memiliki makna bahwa seseorang perempuan di dekatnya yang peduli dengan Minem memberi petunjuk kepada Minem. Reduplikasi ini menyatakan orang yang ada di sekitar Minem berjumlah lebih dari satu.

“Dari mulut mereka terdengar dengung puji-puji keselamatan.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata puji-puji. Puji-puji merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar puji. Dalam konteks "puji-puji," reduplikasi ini menunjukkan bahwa ada lebih dari satu ungkapan pujian, menekankan suasana di mana mereka secara kolektif mendoakan keselamatan Minem dan bayinya.

“Sudah terbayang oleh Kasdu urat-urat rahang mertunya yang meregang.”

(Tohari, 2015)

Dalam kalimat tersebut, urat-urat merujuk pada banyaknya urat atau bagian dari rahang mertuanya. Reduplikasi ini menekankan bahwa ada lebih dari satu urat yang terlihat, khususnya dalam konteks ketika mertua Kasdu marah. Dengan demikian, urat menyatakan bagian tubuh yang penting dalam

menggambarkan ekspresi emosi, dan reduplikasi urat-urat menunjukkan keberadaan banyak bagian tersebut.

“Berbeda jauh dengan penampilannya di hari-hari biasa yang begitu segar dan hidup.”

(Tohari, 2015)

Dalam kalimat tersebut, hari-hari merujuk pada banyaknya hari dalam konteks waktu tertentu, yaitu waktu sebelum Minem melahirkan. Reduplikasi ini menekankan perbedaan penampilan Minem di hari-hari biasa yang segar dan hidup dibandingkan dengan keadaan saat ini. Dengan menggunakan hari-hari, penulis menunjukkan bahwa ada beberapa hari yang diingat, menggambarkan suasana yang lebih ceria dan penuh energi sebelum peristiwa besar terjadi.

“Makin dekat ke rumah mertuanya, langkah-langkah Kasdu makin lambat.”

(Tohari, 2015)

Di kalimat ini, terdapat reduplikasi pada kata langkah-langkah. Ini merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan keseluruhan dari kata dasar langkah. Kata ini menggambarkan pergerakan Kasdu yang semakin melambat saat mendekati rumah mertuanya, menandakan kelelahan.

“Dia tergoda untuk berbalik karena tiba-tiba dia merasa enggan berhadapan dengan mertua yang mungkin akan memarahinya.”

(Tohari, 2015)

Dalam kalimat ini, terdapat reduplikasi pada kata tiba-tiba. Ini merupakan morfem bebas yang merupakan pengulangan keseluruhan dari kata dasar tiba. Istilah ini menggambarkan keadaan mendadak yang dirasakan Kasdu ketika merasa enggan untuk bertemu dengan mertuanya

“Dan mertua laki-laki kurang terkesan oleh kata-kata istrinya.”

(Tohari, 2015)

Kalimat di atas mengandung reduplikasi pada kata laki-laki dan kata-kata. Kedua istilah tersebut adalah morfem bebas yang merupakan pengulangan keseluruhan dari kata dasar laki dan kata. Penggunaan laki-laki dan kata-kata dalam cerpen menunjukkan bahwa mertuanya tidak memikirkan ucapan istrinya.

“Jangan-jangan cuma daging atau telur.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata janjan-janjan. Jangan-jangan merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar janjan. Kata janjan-janjan pada cerpen memiliki makna bahwa Ayah Minem mengira bahwa Minem hanya mengeluarkan daging atau telur saja, bukan bayi yang Minem lahirkan.

“Boleh jadi mertua laki-laki itu sungguh-sungguh merasa heran.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi pada kata laki-laki dan sungguh-sungguh. Laki-laki dan sungguh-sungguh merupakan morfem bebas yang berupa pengulangan seluruh sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar laki dan sungguh. Kata laki-laki dan sungguh-sungguh menunjukkan bahwa mertua Kasdu merasa betul-betul merasa heran karena perempuan yang masih bocah bisa melahirkan.

b. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian terdapat dua jenis yakni pengulangan sebagaian bentuk kompleks dan pengulangan sebagian bentuk tunggal, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Kiri-kanan jalan adalah tebing dengan cerdasnya yang kering-renyah berbongkah-bongkah.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi pada kata berbongkah-bongkah. Berbongkah-bongkah

merupakan morfem terikat dan morfem bebas yang berupa pengulangan sebagian bentuk kompleks sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar bongkah dan terdapat imbuhan ber- termasuk jenis afiks prefiks. Diucapkan narator untuk mengungkapkan keadaan latar tempat tokoh. Makna dari berbongkah-bongkah yakni gumpalan yang ada di tepian jalan bertebing.

“Menggapai-gapai seperti cakar-cakar mati yang ingin meraih tanah.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi pada kata menggapai-gapai. Menggapai-gapai merupakan morfem terikat dan morfem bebas yang berupa pengulangan sebagian bentuk kompleks sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar gapai dan mendapat imbuhan meng- termasuk jenis afiks prefiks. Makna menggapai-gapai yakni meraih-raih tanah.

“Kakinya tergelincir di sebuah tanjakan dan Minem terguling-guling ke bawah.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi pada kata terguling-guling. Terguling-guling merupakan morfem terikat dan morfem bebas yang berupa pengulangan sebagian bentuk kompleks sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar guling dan berimbuhan ter- jenis afiks prefiks. Makna terguling-guling pada cerpen yakni terjatuh berulang kali dari tanjakan tergelincir ke bawah.

“Anaknya hanya bergerak-gerak lemah seperti ulat yang kena sengat tabuan.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi pada kata bergerak-gerak. Bergerak-gerak merupakan morfem terikat dan morfem bebas berupa pengulangan sebagian bentuk kompleks sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar gerak dan mendapat imbuhan ber-. Makna bergerak-gerak pada cerpen yakni menunjukkan anak Minem hidup tetapi dengan gerakan yang lemah.

“Sekali Kasdu berhenti berjalan, berdiri termangu-mangu.”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi pada kata termangu-mangu. Termangu-mangu merupakan morfem terikat dan morfem bebas yang berupa pengulangan sebagian bentuk kompleks sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar mangu dan mendapat imbuhan ter-. Makna termangu-mangu yakni ragu-ragu saat berjalan ke rumah mertuanya.

“Pepohonan yang telah kehilangan pegangannya di dalam tanah menjadi condong atau tumbang sama sekali”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi pada kata pepohonan. Pepohonan merupakan morfem terikat yang berupa pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk tunggal, kata pohon menjadi pepohonan. Kata pepohonan mempunyai arti banyak pohon yang tumbang akibat longsor.

“Langkah Kasdu yang cepat diiringi suara krepyak-krepyak bungi dedaunan kering yang remuk terinjak”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi pada kata dedaunan. Dedaunan merupakan morfem terikat yang berupa pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk tunggal, kata daun menjadi dedaunan. Kata dedaunan pada cerpen memiliki makna bahwa terdapat banyak daun kering yang remuk terinjak.

“Perdu yang mengering serta ilalang bergerombolan di sana-sini”

(Tohari, 2015)

Pada kalimat di atas mengandung reduplikasi pada kata ilalang. Ilalang merupakan pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk tunggal, kata alang menjadi ilalang. Kata ilalang memiliki makna ada banyak alang-alang yang bergerombolan di mana-mana.

C. Pengulangan yang Dipadukan dengan Proses Penambahan Afiks

“Akar-akaran menggantung pada tebing jalan itu”

(Tohari, 2015)

Pada kutipan cerpen di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata akar-akaran. Akar-akaran merupakan morfem bebas dan morfem terikat berupa pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Kata akar-akaran yakni jenis kata sufiks yang mendapat imbuhan -an, sebagai hasil pengulangan bentuk dasar akar. Diucapkan Narator untuk mengungkapkan keadaan latar tempat tokoh. Makna akar-akaran yakni sesuatu yang menyerupai akar. Menyatakan banyak yakni akar-akaran.

“Menyertai langkah-langkahnya yang mulai melambat.”

(Tohari, 2015)

Pada kutipan cerpen di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata langkah-langkahnya. Langkah-langkahnya merupakan morfem bebas dan morfem terikat berupa pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Kata langkah-langkahnya yakni jenis kata sufiks mendapat imbuhan -nya di akhir kata sebagai hasil pengulangan bentuk kata dasar langkah. Makna langkah-langkahnya yakni saat sedang berjalan ia teringat dengan Minem.

“Mestinya Minem beranak kelak dua bulan yang akan datang apabila kemarin aku tidak malas mengambil air ke seberang desa,” sesal Kasdu tak habis-habisnya

(Tohari, 2015)

Pada kutipan cerpen di atas mengandung reuplikasi yaitu pada kata habis-habisnya. Habis-habisnya merupakan morfem bebas dan morfem terikat berupa Pengulangan yang dipadukan dengan proses penambahan afiks sebagai hasil dari pengulangan bentuk kata dasar "habis". Kata habis-habisnya yakni jenis kata sufiks yang mendapat imbuhan -nya pada akhir kata. Makna habis-habisnya yakni Kasdu tidak berhenti menyesal akan tindakannya yang malas mengambil air.

“Bisik-bisiknya bisa terdengar oleh Kasdu.”

(Tohari, 2015)

Pada kutipan di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata bisik-bisiknya. Bisik-bisik adalah morfem bebas yang juga mengandung morfem terikat, berupa pengulangan yang dipadukan dengan proses penambahan afiks sebagai hasil dari pengulangan kata dasar "bisik." Kata bisik-bisiknya yakni jenis kata sufiks yang mendapat imbuhan -nya pada akhir kata. Makna kata bisik-bisiknya yakni berbicara dengan suara yang pelan kepada suaminya (Ibu dan Ayah Minem).

“Anak-anakku memang laris,” kata mertua laki-laki iyu dalam hati.

(Tohari, 2015)

Pada kutipan di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata anak-anakku. Anak-anakku merupakan morfem bebas dan morfem terikat berupa Pengulangan yang dipadukan dengan proses penambahan afiks sebagai hasil dari pengulangan kata dasar "anak" yang mendapatkan imbuhan -ku adalah termasuk dalam jenis kata sufiks. Makna anak-anakku menunjukkan seorang anak yang cepat menikah bisa dikatakan dengan laris.

d. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

“Perdu yang mengering serta ilalang bergerombolan di sana-sini.”

(Tohari, 2015)

Pada kutipan di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata sana-sini yang merupakan pengulangan yang melibatkan perubahan fonem sebagai hasil dari pengulangan bentuk kata dasar "sana." Makna sana-sini yakni menunjukkan bahwa ada di mana-mana atau berserakan.

“Apabila penting mengapa kau celala-celili begitu.”

(Tohari, 2015)

Pada kutipan di atas mengandung reduplikasi yaitu pada kata celala-celili. Celala-celili" adalah

pengulangan yang melibatkan perubahan fonem sebagai hasil dari pengulangan kata dasar “celala.”. Makna celala-celili yakni kebingungan Kasdu saat hendak berbicara dengan mertuanya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data, penelitian mengenai proses morfologi reduplikasi mengidentifikasi 35 bentuk kata ulang yang dikelompokkan menjadi empat kategori: a) pengulangan keseluruhan, yang mencakup 20 kata ulang dengan morfem bebas, b) pengulangan sebagian bentuk kompleks, terdiri dari 5 kata ulang yang mengandung morfem terikat {ber, meng, ter}, serta 3 kata ulang yang merupakan pengulangan sebagian bentuk tunggal, c) pengulangan yang dipadukan dengan proses afiksasi, yang terdiri dari 5 kata ulang yang mengandung morfem terikat {-an, -nya}, dan d) pengulangan yang melibatkan perubahan fonem, dengan 2 kata ulang yang menunjukkan perubahan fonem a menjadi i. Makna yang muncul dari kata ulang bergantung pada proses reduplikasi yang dilakukan, yaitu: a) proses reduplikasi keseluruhan menghasilkan makna seperti menyerupai, gugur, suara langkah saat berjalan, batang pohon, batang pisang, luka yang meninggalkan bekas di wajah, batu karang, jenis kelamin seseorang, ubi yang tertinggal setelah panen, rumah, mendoakan, bagian leher, waktu, berjalan, mendadak, ucapan, mengira, dan betul-betul; b) proses reduplikasi sebagian menghasilkan makna seperti gumpalan, meraih, terjatuh berulang kali, anak Minem yang hidup, ragu-ragu, banyak pohon, banyak daun kering, dan alang-alang; c) proses reduplikasi yang dikombinasikan dengan pembubuhan afiks menghasilkan makna seperti menyerupai, sedang berjalan, tidak berhenti menyesal, berbicara dengan suara pelan, dan anak yang cepat menikah; dan d) proses pengulangan yang melibatkan perubahan fonem menghasilkan makna seperti ada di mana-mana dan kebingungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsita, S. (2013). *Buku morfologi Bahasa Indonesia*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33994>
- Desiana. (2018). Reduplikasi Verba Bahasa Kulawi Dialek Uma. *Bahasa dan Sastra*, 3(3), 10.
- Dezriani, R. (2013). Analisis Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Husnina, K. (2019). *Afiksasi Nomina Pelaku dalam Buku Kumpulan Esai Kompas*.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39034>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu Bahasa Indonesia; Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. (2012). *Ilmu Bahasa Indonesia; Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Setiaji, Aria Bayu, Andi Masniati, and R. R. (2019). Makna Reduplikasi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kajian Morfologi).” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 105–13.
- Tohari, A. (2015). *Si Minem Beranak Bayi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.